

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi (UU no 24 tahun 2007). Menurut buku saku akreditasi Rumah Sakit St. Carolus tahun 2017 bencana Rumah Sakit dibedakan menjadi 2 jenis yaitu bencana internal (kebocoran gas, kontaminasi air bersih, kontaminasi makanan, kebakaran) dan bencana eksternal (gempa bumi, banjir, kerusuhan, korban bom, keracunan masal, kebakaran). Rumah Sakit merupakan salah satu tempat yang banyak memiliki sambungan listrik dan pemakaian listrik selama 24 jam serta banyak menyimpan bahan-bahan yang mudah meledak dan beracun sehingga berpotensi tinggi terjadinya kebakaran

Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N), 2017 mengatakan, kebakaran adalah suatu peristiwa bencana yang berasal dari api yang tidak dapat dikehendaki yang dapat menimbulkan kerugian, baik kerugian materi (berupa harta benda, bangunan fisik, depot, fasilitas sarana dan prasarana) maupun kerugian yang non materi (seperti rasa takut, trauma) hingga kehilangan nyawa atau cacat tubuh. Penyebab kebakaran disebabkan karena hubungan arus pendek listrik / konsleting listrik.

Kebakaran yang terjadi di Rumah Sakit pada tahun 2016 yang disebabkan konsleting listrik yaitu Rumah Sakit di India yang menewaskan 19 orang, Irak (Bagdad) yang menewaskan 11 bayi premature, 19 orang luka bakar. Di Asia sendiri pada tahun 2018 terjadi beberapa peristiwa kebakaran antara lain di Rumah Sakit Korea Selatan yang menewaskan sedikitnya 37 orang, di Taiwan yang menewaskan 12 orang dan Malaysia yang menewaskan 6 orang pasien dan 10 pegawai luka berat (*Kompas.com*).

Di Indonesia khususnya Jakarta kasus kebakaran yang terjadi di Rumah Sakit dalam 2 tahun terakhir yaitu tercatat tahun 2016 terjadi kebakaran di Rumah Sakit AL Mintoharjo di ruang tabung chamber pulou miangas, gedung

ruang udara bertekanan tinggi (RUBT) dan pada tahun 2017, Rumah Sakit OMNI Cikarang kebakaran berasal dari ruang genset, Rumah Sakit Cilegon karena konsleting. Rumah Sakit St Carolus pernah mengalami kebakaran sebanyak 2x dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2013 dan 2017 dimana kebakaran yang pertama berasal dari pemukiman warga yang letaknya berdekatan dengan rumah sakit namun kejadian tersebut tidak menimbulkan korban jiwa tetapi menimbulkan kerugian yaitu terbakarnya gudang farmasi. Kebakaran kedua terjadi di tempat *laundry*, yang bermula akibat dari percikan api yang berasal dari mesin pengering namun tidak mengakibatkan korban jiwa (dokumentasi RSSC)

Kecepatan dan ketepatan serta kesiapsiagaan menjadi salah satu elemen penting dalam pencegahan pengurangan resiko bencana (Nastiti & Denny 2017) termasuk upaya pencegahan bencana kebakaran. Menurut KemenKes, 2012 Program pencegahan penanganan kebakaran di RS dilakukan minimal 2x/tahun, namun pada pelaksanaannya program tersebut hanya dilaksanakan saat menjelang akreditasi ditambah lagi SOP tentang peran petugas kebakaran belum ada. Kebakaran yang terjadi Rumah Sakit menuntut perawat untuk memiliki kemampuan dalam pencegahan, pengurangan hingga penanganan bencana. Peran perawat dalam penanganan bencana kebakaran seperti memberikan pertolongan kepada pasien sangat penting bagi keselamatan pasien, oleh karena itu diharapkan perawat mampu bertugas sesuai perannya masing-masing yakni evakuasi pasien, pemadam kebakaran, evakuasi dokumen dan alat berharga / penting. Perawat diharapkan memiliki pengetahuan yang baik terhadap kondisi pasien yang akan dievakuasi, penggunaan alat pemadam kebakaran seperti APAR dan hidran sangat diperlukan, dokumen dan alat-alat apa yang harus dievakuasi saat terjadi kebakaran sehingga perawat mampu berespon sesuai tugas dan tanggung jawabnya saat terjadi kebakaran (Zurimi,dkk 2016).

Rumah Sakit harus membekali tenaga kesehatan dengan kemampuan dalam penanganan bencana. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Rumah Sakit St. Carolus dalam menghadapi bencana kebakaran mulai dari pelatihan sampai dengan simulasi kebencanaan kepada perawat hanya saja perawat yang mengikuti pelatihan berjumlah 50 orang dari total 150 perawat diruang rawat inap di RSSC. Pelatihan dan simulasi tidak rutin dilakukan dan hanya dilakukan menjelang akreditasi, Program lain yang telah dilakukan RSSC adalah sosialisasi

terhadap peran dan tugas masing-masing petugas, seperti petugas kebakaran, petugas evakuasi pasien, petugas evakuasi dokumen dan petugas evakuasi alat. Rumah Sakit St. Carolus juga telah dilengkapi dengan alat pemadam kebakaran seperti APAR dan hidran disetiap ruangan dan melakukan pengecekan secara rutin oleh petugas keamanan, untuk jalur evakuasi seluruhnya sudah dilengkapi dengan tanda arah evakuasi, namun belum semua tangga untuk evakuasi menggunakan tangga landing. Standar operasional prosedur untuk masing – masing peran sesuai warna helm sampai saat ini belum ada.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan pengetahuan peran perawat terhadap perilaku perawat dalam merespon bencana kebakaran di Rumah Sakit St. Carolus. Sejauh mana perawat mengetahui peringatan dini terjadinya kebakaran dan peran perawat terhadap perilaku perawat dalam merespon bencana kebakaran dengan baik sesuai standar operasional prosedur atau kebijakan yang ada di Rumah sakit yang sudah disosialisasikan kepada seluruh seluruh karyawan Rumah Sakit.

B. Rumusan masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan pengetahuan peran perawat terhadap perilaku perawat dalam merespon bencana kebakaran di Rumah Sakit St Carolus karena dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2013 dan 2017 RSSC sudah 2x mengalami kejadian kebakaran. SOP tentang peran perawat dalam menghadapi bencana kebakaran belum ada namun sosialisasi sudah dilaksanakan.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan pengetahuan peran perawat terhadap perilaku perawat dalam merespon bencana kebakaran di Rumah Sakit St. Carolus

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui karakteristik responden (usia, pendidikan, masa kerja, pelatihan dan simulasi)
- b. Diketahui pengetahuan peran perawat tentang bencana kebakaran
- c. Diketahui perilaku perawat dalam merespon bencana kabakaran

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi Rumah Sakit St. Carolus
 - a. Meningkatkan pengetahuan perawat tentang peran perawat dalam penanganan bencana kebakaran sehingga perawat mampu mencegah dan mengatasi bencana kebakaran di rumah sakit
 - b. Meningkatkan kemampuan perawat dalam melaksanakan perannya dengan baik dalam menghadapi bencana kebakaran sesuai dengan tugasnya dalam menyelamatkan pasien, menggunakan APAR dan hidran, evakuasi alat dan evakuasi dokumen
2. Instutisi pendidikan STIK Sint Carolus
Menambah pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait bencana kebakaran

E. Ruang lingkup

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kejadian kebakaran di RSSC sedangkan sosialisasi sudah dilaksanakan, tetapi SOP tentang masing-masing pelaksanaan peran belum ada. Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya hubungan pengetahuan peran perawat terhadap perilaku perawat dalam merespon bencana kebakaran di Rumah Sakit St Carolus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan alat pengumpul data berupa kuesioner pertanyaan tentang pengetahuan kebakaran dan perilaku perawat dalam merespon bencana kebakaran. Tehnik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Responden pada penelitian ini adalah seluruh perawat di unit rawat inap medikal bedah (Elisabet, Carolus, Lukas dan Damianus) yang berjumlah 129. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2018 sampai bulan Januari 2019 .